

Implikasi teori kognitif dalam mencegah *digital amnesia syndrome* mahasiswa

Azizatiz Zahra

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: azizahtizzahra@gmail.com

Kata Kunci:

implikasi; teori kognitif;
digital amnesia;
mahasiswa

Keywords:

implication; cognitive
theory; digital amnesia;
student

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di era globalisasi ini menyebabkan bergantungnya manusia terhadap teknologi terutama mahasiswa, karena mahasiswa merupakan akademisi yang terlibat aktif menggunakan media teknologi. Ketergantungan ini menyebabkan dampak buruk terhadap perkembangan kognitif mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga dikhawatirkan terjadinya fenomena digital amnesia sindrom. Diperlukan adanya penerapan teori belajar yang tepat untuk mencegah terjadinya fenomena digital amnesia sindrom ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) ketergantungan mahasiswa terhadap media digital, (2) pengaruh dari teori belajar kognitif dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis mahasiswa untuk mencegah digital amnesia sindrom. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif jenis studi kasus. Subjek penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang angkatan 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini yaitu observasi dan wawancara kepada mahasiswa serta dokumentasi screen time. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa bergantung pada smartphone sebagai memori kedua dalam menyimpan pengetahuan. Mahasiswa mengandalkan smartphone dalam mencari suatu informasi dan pengetahuan. Pembelajaran menggunakan teori belajar kognitif dengan berdiskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, memudahkan mahasiswa dalam menyerap informasi atau pengetahuan, dapat membuat keputusan, serta menciptakan ide-ide kreatif, sehingga dapat mencegah digital amnesia sindrom.

ABSTRACT

The rise of technological development in this globalization era has caused human dependence on technology, especially students, because students are academics who are actively involved in using technological media. This dependence causes a negative impact on the cognitive development of students in the learning process, so it is feared that the phenomenon of digital amnesia syndrome will occur in students. And it is necessary to apply the right learning theory to prevent the phenomenon of digital amnesia syndrome. Therefore, this study aims to: (1) determine the extent of dependence of PBA UIN Malang students class of 2022 on digital media, (2) determine the implications or influence of this learning theory in improving students' cognitive abilities or critical thinking skills which can indirectly prevent the occurrence of digital amnesia syndrome. This research uses quantitative methods. The data collection technique used in this method is a questionnaire that has provided alternative answers in the form of multiple choices. The subjects of this research are PBA UIN Malang students class of 2022. The results showed that the majority of PBA UIN Malang students class of 2022 rely on smartphones as a second memory in storing their knowledge, the majority rely heavily on smartphones in searching for information or knowledge. And the implications of this cognitive learning theory show that students feel their critical thinking skills are increasing with the application of this theory in the learning process.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, kita dihadapkan pada teknologi yang dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif sekaligus. Termasuk juga dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Melalui ponsel atau smartphone, peserta didik bisa memperoleh pengetahuan atau informasi yang diinginkan dengan cepat. Disamping teknologi memberikan dampak positif bagi semua orang terkhususnya peserta didik, teknologi di era digital ini banyak juga memberikan dampak yang negatif dalam kehidupan manusia terutama dalam ketergantungannya terhadap teknologi digital dan smartphone.

Akhir-akhir ini, perbincangan mengenai dampak ketergantungan manusia pada internet dan smartphone sering menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan. Ditambah lagi dengan hadirnya aplikasi *artificial intelligence* (AI). Ketergantungan manusia terhadap teknologi digital ini dianggap sebagai ancaman yang serius, terlebih lagi dalam menggunakan perangkat teknologi untuk menyimpan ingatan dan memori karena beranggapan bahwa teknologi memiliki kecepatan yang lebih baik dalam menyimpan dan memperoleh informasi. Studi terbaru mengungkapkan bahwa pengaruh besar dan beberapa dampak pada generasi digital khususnya ialah mengandalkan ingatan pada teknologi online (Anderson, 2012). Sehingga dikhawatirkan hal ini menjadi ancaman bagi manusia untuk terus bergantung dan menyimpan memori mereka dalam ponsel dan menyebabkan *digital amnesia syndrome*. *Digital amnesia syndrome* merupakan fenomena melupakan informasi yang dipercayai untuk disimpan dan diingat oleh perangkat digital. Istilah dari digital amnesia telah digunakan selama beberapa tahun terakhir dan secara konsisten berkaitan dengan identifikasi penemuan dan penyimpanan informasi yang mengakibatkan pergeseran dari penyimpanan data analog atau cetak menjadi ketergantungan perangkat pada perangkat digital (Greenwood & Quinn, 2017).

Saat ini, mayoritas akademisi yang terlibat aktif dalam menggunakan media teknologi adalah mahasiswa. Hal ini didorong oleh keperluan mereka terhadap informasi dan komunikasi untuk mendukung keperluan perkuliahan mereka. Memang benar bahwa teknologi juga telah memberikan kontribusi nyata dan manfaat dalam dunia pendidikan, akan tetapi banyak diantara mahasiswa yang keliru dalam menggunakan kemudahan yang diberikan teknologi. Dilihat dari perspektif akademik, yang tercakup didalamnya aktifitas belajar dan mengajar, mahasiswa sebagai penerima informasi dan pengetahuan tidak lagi menjadikan buku atau dosen (pendidik) sebagai kunci utama pengetahuan mereka. Akan tetapi smartphone dan internet lebih diandalkan dalam memperoleh informasi. Sehingga hal ini menyebabkan banyaknya mahasiswa yang tidak belajar dengan serius di kelas. Selain itu, diantara akibat ketergantungan mahasiswa terhadap media digital ini yaitu menumbuhkan sikap individualism yang anti sosial. Dengan adanya teknologi di masa sekarang, setiap orang menjadi malas untuk bertemu dan berinteraksi dengan lingkungannya, padahal dengan adanya kemampuan interaksi itu sendiri, setiap individu merasakan adanya perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuannya, wawasannya dan pemahamannya semakin berkembang (Sutarto, 2017).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, mayoritas mahasiswa di era digital ini lebih sering menggunakan smartphone mereka sebagai memori kedua dalam menyimpan ingatan, seperti banyaknya mahasiswa yang sering memotret pelajaran yang dipaparkan di papan tulis atau media lainnya ketimbang mencatat dan mengingatnya langsung, karena mereka beranggapan pengetahuan dan informasi yang diberikan dosen tersebut akan dengan mudah diakses kembali melalui smartphone dan internet mereka. Sehingga, proses pembelajaran dikelas tidak mencapai tujuan sebenarnya. Mereka hanya peduli dengan smartphone, bergantung pada smartphone dan tidak memperhatikan materi pembelajaran dikelas, sementara tujuan dari belajar itu sendiri adalah memperoleh perubahan sikap atau tingkah laku dan proses penumbuhan mental yang seyogyanya bisa didapati oleh peserta didik dari pendidik melalui pembelajaran. Sehingga, setiap individu yang sudah terdidik mentalnya dengan proses yang terjadi dalam pembelajaran dapat menjadi lebih aktif dan mampu berpikir secara sistematis.

Maka dari itu, diperlukan adanya penerapan dari teori pembelajaran yang tepat dan diharapkan dapat membantu proses belajar peserta didik mencapai tujuan dari pembelajarannya, dengan adanya perubahan sikap atau tingkah laku peserta didik serta terbentuknya mental peserta didik untuk bisa menjadi lebih aktif dalam lingkungan akademik. Diantara teori belajar yang berkaitan dengan proses terbentuknya perubahan mental dan perilaku peserta didik adalah teori kognitif. Dalam perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajar. Fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri (Anidar, 2017). Perkembangan kognitif ini mencakup dalam proses mengingat, pemecahan masalah, dan juga pengambilan keputusan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk: (1) mengetahui sejauh mana ketergantungan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri (UIN) Malang khususnya angkatan 22 terhadap media digital, dan (2) mengetahui pengaruh atau implikasi teori kognitif dalam proses belajar pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri (UIN) Malang angkatan 22 dalam mencegah fenomena *digital amnesia syndrome* ini.

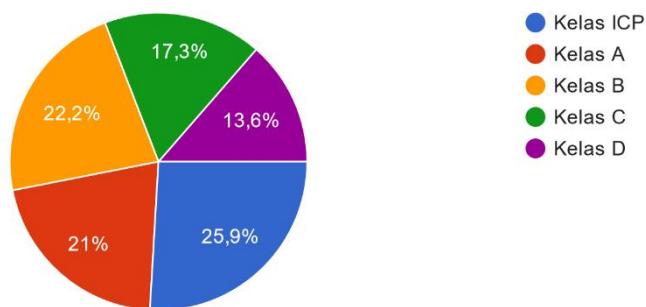
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Dalam KBBI, Kuantitatif artinya berdasarkan jumlah atau banyaknya. Sedangkan menurut Sugiyono (2018: 13) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkret), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistic sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Iii & Penelitian, 2017). Penelitian ini lebih tepatnya memakai metode deskriptif yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang diteliti. Melalui angket atau sebagainya kita dapat mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab suatu pertanyaan (Rosliani, 2017).

Tujuan digunakan metode kuantitatif-deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana ketergantungan mahasiswa PBA Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya angkatan 22 yang sekaligus menjadi subjek pada penelitian ini terhadap media digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket berupa kuisisioner yang sudah menyediakan alternatif jawaban berupa pilihan ganda. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik atau persentase deskriptif sederhana dengan cara: (1) mengumpulkan data, (2) menghitung persentase, dan (3) interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan aplikasi Google Form yang dikirimkan melalui grup whatsapp mahasiswa PBA angkatan 22. Dalam pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kelas-kelas mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 22. Total sampel yang terkumpul sebanyak 81 orang dengan total jumlah keseluruhan mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 22 sebanyak 159 orang yang terdiri kelas ICP (*international class program*) dengan presentase sebanyak 25,9%, kelas A sebanyak 21%, kelas B sebanyak 22,2%, kelas C sebanyak 17,3%, dan kelas D sebanyak 13,6%.

Saya Mahasiswa PBA UIN Malang dari kelas:
81 jawaban



Gambar 1. Jumlah mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 22

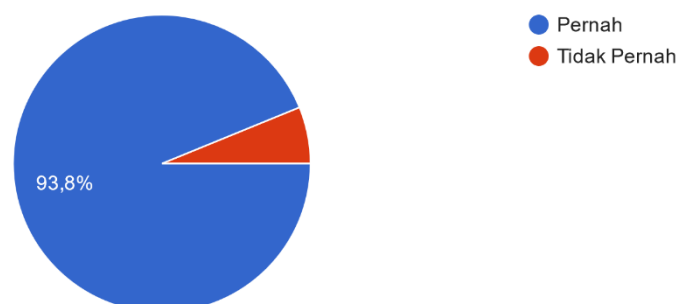
Pembahasan

Data hasil penelitian ini diperoleh dari kuisioner yang dijawab oleh mahasiswa PBA Universitas Islam Negeri (UIN) Malang angkatan 22. Mahasiswa menjawab kuisioner yang terbentuk berupa pernyataan dengan jumlah 17 pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban, yaitu sangat setuju sekali, sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Dan kemudian pada pernyataan berikutnya mempunyai beberapa alternatif jawaban yang lain, seperti pernah dan tidak pernah. Hasil penelitian dari kuisioner ini merupakan presentase mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang angkatan 22 yang menyebutkan pendapat-pendapat mereka yang merujuk pada fenomena *digital amnesia syndrome* ini. Diantara yang menjadi penyebab munculnya fenomena *digital amnesia syndrome* ini berawal dari hal kecil seperti bergantungnya mahasiswa PBA UIN Malang terhadap media digital sehingga menyebabkan dampak yang negatif dalam proses pembelajarannya di kelas.

Dari data penelitian, dijelaskan bahwa pernyataan pertama mengenai “lebih senang belajar menggunakan media digital karena lebih efektif dan mudah diakses” adalah sebanyak 51,9% mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 22 menjawab sangat setuju sekali, 11,1% menjawab sangat setuju, 12,3% menjawab setuju, 22,2% menjawab kurang setuju dan 2,5% menjawab tidak setuju. Pada pernyataan kedua “lebih senang membaca buku melalui e-book atau file/pdf daripada membaca buku aslinya (fisik)” adalah sebanyak 40,7% mahasiswa PBA UIN Malang menjawab sangat setuju sekali, 17,3% menjawab sangat setuju, 4,9% menjawab setuju, 28,4% menjawab kurang setuju, dan 8,6% menjawab tidak setuju. Pada pernyataan ketiga “lebih suka mendownload file/pdf buku daripada membelinya karena lebih menghemat waktu, tenang dan uang adalah sebanyak 50,6% mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 22 menjawab sangat setuju sekali, 13,6% menjawab sangat setuju, 14,8% menjawab setuju, 17,3% menjawab kurang setuju, dan 3,7% menjawab tidak setuju. Pada pernyataan keempat “lebih suka memotret materi pembelajaran daripada menyalinnya ke buku adalah sebanyak 51,9% mahasiswa PBA UIN Malang menjawab sangat setuju sekali, 8,6% menjawab sangat setuju, 13,6% menjawab setuju, 21% menjawab kurang setuju dan 4,9% menjawab tidak setuju. Pada pernyataan kelima “lebih cenderung mengandalkan smartphone dan internet untuk mencari pengetahuan atau informasi yang tidak diingat” adalah sebanyak 53,1% mahasiswa PBA UIN Malang menjawab sangat setuju sekali, 18,5% menjawab sangat setuju, 25,9% menjawab setuju, 2,5% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Diantara contoh lainnya mengenai gejala awal dari digital amnesia sindrom di lingkungan akademisi adalah sering memotret materi pembelajaran atau materi presentasi tanpa mengingatnya langsung. Sehingga, menyebabkan kemampuan mengingat (kognitif) mahasiswa jadi menurun. Berikut bagan mengenai mahasiswa yang mengandalkan smartphone sebagai memori kedua dalam mengingat ilmu pengetahuan atau informasi yang disampaikan dikelas dengan cara memotret materi pembelajaran dengan/ tanpa mencatat kembali materi tersebut dibuku.

Saya pernah memotret materi pembelajaran atau materi presentasi dikelas dan menyalinnya kembali ke buku catatan ketika kelas sudah usai
81 jawaban

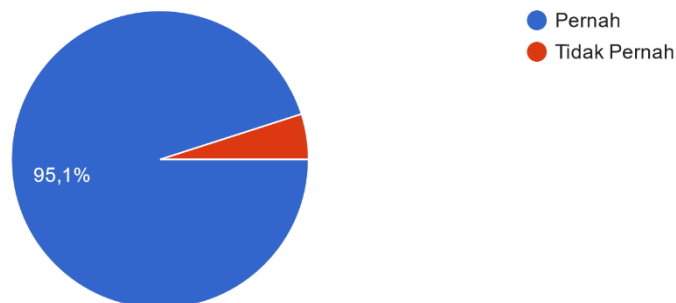


Gambar 2. Memotret materi dan menyalinnya kembali ke dalam buku catatan

Terdapat sebanyak 93,8% mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 22 menyatakan pernah memotret materi pembelajaran atau materi presentasi dan menyalinnya kembali ke dalam buku catatan ketika kelas sudah usai.

Saya pernah memotret materi pembelajaran atau materi presentasi dikelas, tapi tidak menyalinnya kembali ke buku catatan ketika kelas sudah usai

81 jawaban



Gambar 3. Memotret materi dan tidak menyalinnya kembali ke dalam buku catatan

Terdapat 95,1% mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 22 menyatakan pernah memotret materi pembelajaran atau materi di kelas dan tidak menyalinnya kembali ke dalam buku catatan ketika kelas sudah usai.

Berdasarkan data di atas, dengan banyaknya mahasiswa yang menyatakan lebih senang menggunakan media digital sebagai media pembelajaran di era globalisasi ini, secara tidak langsung, jika tidak ditangani dan digunakan dengan bijak, maka akan memberikan dampak buruk pada unsur kognitif setiap orang, terutama mahasiswa, karena mayoritas akademisi yang terlibat aktif dengan penggunaan media digital ini adalah mahasiswa. Dampak buruk yang akan terjadi diantaranya adalah seperti berkurangnya minat literasi mahasiswa, melemahnya kemampuan mengingat mahasiswa akan suatu informasi atau ilmu pengetahuan dikarenakan lebih mengandalkan smartphone sebagai pengingat keduanya, lebih cenderung mahasiswa menjadikan internet dan smartphone menjadi kunci utama pengetahuan mereka, sehingga akan menyebabkan malasnya mahasiswa untuk memahami atau mengingat materi yang dipaparkan dikelas yang tentunya akan menyebabkan kualitas akademik mahasiswa menurun. Hal ini dapat memicu terjadinya fenomena *digital amnesia syndrome* pada setiap akademisi yang terlibat dengan media digital.

Dengan bergantungnya manusia khususnya mahasiswa terhadap smartphone, maka mereka tidak lagi serius memperhatikan dosen di kelas, menyepelkan kegiatan proses pembelajaran di kelas, kurang fokus memahami materi yang disampaikan, kurangnya interaksi dengan lingkungan sosial, menurunnya keaktifan mahasiswa, sehingga kemampuan kognitifnya menjadi tidak berkembang dan tidak mampu berpikir secara rasional. Hal itu disebabkan mereka beranggapan bahwa semua pengetahuan itu bisa diakses melalui media digital. Maka dari itu, diperlukan penerapan teori yang bisa membantu mahasiswa dalam proses belajarnya, diantaranya adalah teori belajar kognitif.

Teori Kognitif

Teori kognitif secara bahasa berasal dari bahasa latin “Cogitare” artinya berpikir. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2011) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu

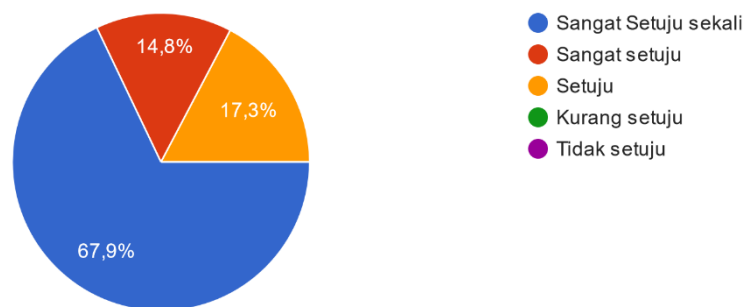
kejadian atau peristiwa (Sukma, 2019). Dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai salah satu teori yang lebih mengutamakan aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman (Sutarto, 2017). Dalam teori ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku ini sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berpikir yang terjadi selama proses belajar.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif memiliki perang yang sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif ini adalah bagian dari proses mental. Yang mana, berpikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar mengerti. Manusia berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut (Lim, Morse, Mitchell, & Seawright, 2010).

Diantara contoh penerapan dari teori belajar kognitif ini adalah belajar dengan menggunakan metode diskusi di kelas. Guru sebagai pendidik memiliki peran aktif dalam membantu proses belajar siswa serta turut serta mengembangkan kemampuan siswa dengan membuka ruang untuk tanya jawab dengan siswa, sehingga kemampuan kognitif siswa atau peserta didik bisa terasah dengan sempurna. Dengan teori belajar kognitif ini, kemampuan seseorang dalam berpikir menjadi lebih meningkat, lebih mudah menciptakan ide-ide kreatif, bisa berpikir dengan kritis dan tentunya dapat membuat keputusan atau dapat memecahkan suatu permasalahan. Berikut pendapat mahasiswa PBA UIN Malang terhadap implikasi atau pengaruh dari teori belajar kognitif:

Dengan teori belajar kognitif (mengutamakan proses, berpikir, diskusi) saya merasa perkembangan thinking skill saya meningkat

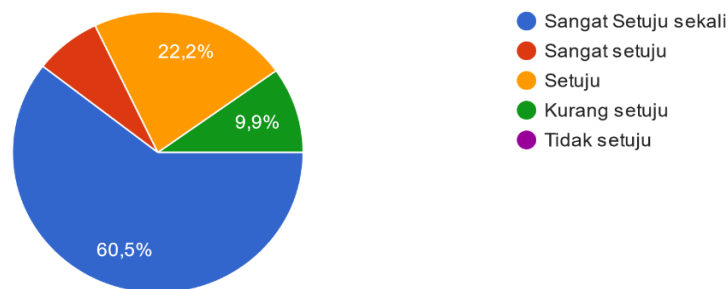
81 jawaban



Gambar 4. Kemampuan berpikir jadi lebih meningkat dengan teori belajar kognitif

Pada pernyataan "dengan teori belajar kognitif, mahasiswa merasa perkembangan thinking skill jadi lebih meningkat" terdapat sebanyak 67,9% mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 2022 menjawab sangat setuju sekali, 14,8% menjawab sangat setuju, 17,3% menjawab setuju, dan 0% menjawab kurang setuju dan tidak setuju.

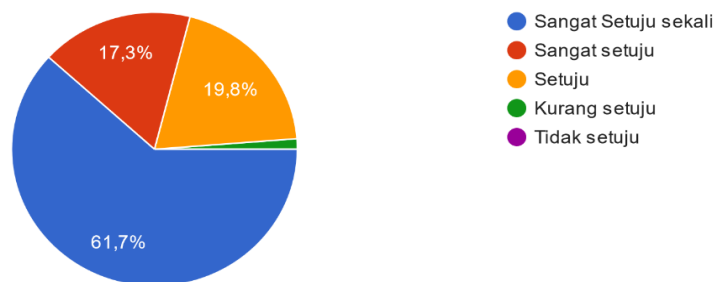
Saya lebih senang belajar dengan metode diskusi-aktif daripada bikin tugas individu
81 jawaban



Gambar 5. Lebih senang belajar dengan metode diskusi-aktif dibanding bikin tugas individu

Pada pernyataan "lebih senang belajar dengan metode diskusi-aktif daripada bikin tugas individu" terdapat sebanyak 60,5% mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 2022 menjawab sangat setuju sekali, 7,4% menjawab sangat setuju, 22,2% menjawab setuju, 9,9% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

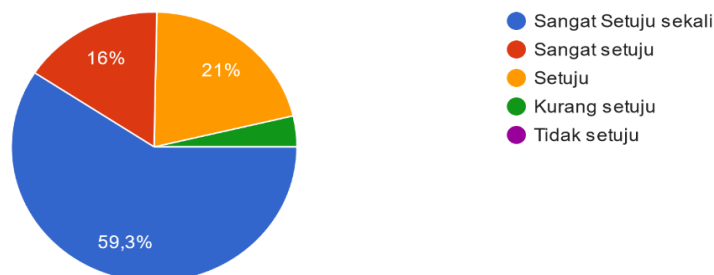
Dengan berdiskusi, saya lebih mudah menyerap pengetahuan atau informasi
81 jawaban



Gambar 6. Dengan berdiskusi, pengetahuan atau informasi lebih mudah diserap

Pada pernyataan "dengan berdiskusi, pengetahuan atau informasi jadi lebih mudah diserap" terdapat sebanyak 61,7% mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 2022 menjawab sangat setuju sekali, 17,3% menjawab sangat setuju, 19,8% menjawab setuju, 1,2% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Dengan berdiskusi, saya lebih mudah membuat keputusan, menciptakan ide, dan kemampuan berpikir saya menjadi semakin kritis dan kreatif
81 jawaban



Gambar 7. Dengan berdiskusi, membuat keputusan jadi lebih mudah, kemampuan berpikir dan menciptakan ide jadi lebih kritis dan kreatif

Pada pernyataan “dengan berdiskusi, membuat keputusan jadi lebih mudah, kemampuan berpikir dan menciptakan ide menjadi lebih kritis dan kreatif” terdapat 59,3% mahasiswa PBA UIN Malang angkatan 2022 menjawab sangat setuju sekali, 16% menjawab sangat setuju, 21% menjawab setuju, 3,7% menjawab kurang setuju, dan 0% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan bagan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa merasa terbantu oleh teori kognitif ini dalam mengasah kemampuan berpikir mereka menjadi lebih kreatif. Dari hal ini, dapat dinyatakan bahwa teori kognitif mempunyai implikasi baik terhadap pertumbuhan proses belajar setiap mahasiswa. Secara tidak langsung hal ini dapat membantu mencegah terjadinya fenomena *digital amnesia syndrome* pada mahasiswa.

Fenomena digital amnesia ini merupakan salah satu fenomena yang hangat dibicarakan dalam satu decade terakhir ini. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa fenomena ini akan berdampak negative terhadap perkembangan pengetahuan manusia, khususnya generasi digital (Musa & Ishak, 2021). Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kaspersky Lab, sebuah perusahaan antivirus terkenal, pada tahun 2015 terdapat sebanyak 6000 konsumennya yang tersebar di seluruh Eropa. Beberapa temuan penelitian ini adalah lebih dari tiga perempat (79%) responden mengatakan bahwa mereka lebih bergantung pada perangkat digital untuk mengakses informasi dibandingkan dengan lima tahun lalu. Adapun sisanya, dua pertiga (64%) dari mereka menjadikan perangkat digital yang terhubung dengan internet untuk mengingat informasi, bahkan sepertiga (32%) dari mereka telah menganggap perangkat digital seperti perpanjangan otak mereka sendiri, dan ternyata hanya seperlima (21%) dari responden yang masih mengandalkan ingatan mereka sendiri untuk informasi (Kaspersky Lab, 2015).

Terjadinya fenomena amnesia digital ini merupakan akibat dari ketergantungan pengguna internet (Oleshko & Oleshko, 2021). Menurut sebagian perspektif orang bahwa ketergantungan pada internet dan perangkat digital dianggap sesuatu normal dan wajar dan bukan sesuatu hal yang berbahaya adalah benar adanya jika dilihat dari dampak jangka pendek. Akan tetapi lain halnya jika dilihat dari efek jangka panjang. Ketergantungan teknologi terhadap kinerja otak manusia memiliki dampak buruk karena tugas-tugas otak manusia sudah diwakilkan kepada perangkat teknologi (Musa & Ishak, 2021). Ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital dapat berdampak megatif pada ingatan seseorang yang akan meningkatkan momok amnesia digital (Robert & Kadiravan, 2022).

Untuk mengatasi terjadinya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi ini agar tidak membawa dampak buruk kepada kemampuan kognitif seseorang dalam proses belajar, maka perlunya teori belajar kognitif ini diterapkan dalam lingkungan akademik dan bagaimana implikasinya terhadap akademisi dalam mencegah fenomena *digital amnesia syndrome* ini. Pada bagan yang sudah dipaparkan di atas, mayoritas mahasiswa merasa bahwa dengan diterapkannya teori belajar kognitif, yang mana berfokus pada proses, berpikir, dan berdiskusi, maka kemampuan berpikir mereka jadi lebih meningkat. Dengan berdiskusi, mereka lebih mudah menyerap pengetahuan atau informasi. Dan juga dengan metode diskusi, mereka merasa bahwa kemampuan berpikir

jadi lebih kritis, lebih kreatif dalam menciptakan ide, dan lebih mudah dalam membuat suatu keputusan. Sehingga teori belajar kognitif ini dapat berimplikasi baik terhadap proses pembelajaran. Disamping itu, teori ini secara tidak langsung dapat mencegah terjadinya fenomena *digital amnesia syndrome*.

Kesimpulan dan Saran

Ketergantungan manusia terhadap teknologi atau media digital membawa dampak buruk terhadap kemampuan mengingat (kognitif) manusia itu sendiri, terutama mahasiswa. Ini dikarenakan mahasiswa merupakan akademisi yang terlibat secara langsung dengan media digital ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PBA UIN Malang lebih senang menggunakan media digital ataupun smartphone sebagai media pembelajaran dan lebih mengandalkan smartphone mereka sebagai memori kedua dalam menyimpan informasi atau pengetahuan baik melalui internet ataupun file/pdf. Hal-hal kecil ini jika dibiarkan akan memberikan dampak negatif dalam jangka panjang, seperti melemahnya kemampuan mengingat mahasiswa dan melemahnya kemampuan berpikir.

Salah satu teori belajar yang dapat diterapkan dalam mencegah terjadinya pengaruh buruk ini yaitu dengan teori belajar kognitif. Adapun penerapan teori kognitif dalam proses pembelajaran pada mahasiswa PBA UIN Malang memberikan pengaruh baik yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya, sehingga teori belajar kognitif ini dapat berimplikasi baik terhadap proses pembelajaran dalam mencegah terjadinya *digital amnesia syndrome*. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa dengan teori kognitif ini, mereka merasa bahwa kemampuan berpikir kritis, kemampuan menciptakan ide dan kemampuan membuat suatu keputusan jadi lebih meningkat.

Dengan adanya fenomena ini, sebagai akademisi dituntut harus bisa memanfaatkan media digital pada era globalisasi ini sebaik mungkin agar kemampuan akademik dapat berkembang dan meningkat. Selain harus bisa menggunakan teknologi secara bijak, juga dituntut agar bisa mengikuti proses pembelajaran dilingkungan akademik dengan baik melalui teori-teori pembelajaran yang sudah diterapkan. Dengan itu, pengaruh buruk dari teknologi bisa tersaring dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anderson, J. Q. (2012). *Millennials will benefit and suffer due to their hyperconnected lives*.
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/528/445>
- Greenwood, C., & Quinn, M. (2017). Digital amnesia and the future tourist. *Journal of Tourism Futures*, 3, 73–76. <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2016-0037>
- lii, B. A. B., & Penelitian, M. (2017). No Title. 28–55.
- Kaspersky Lab. (2015). *The Rise And Impact Why we need to protect what Executive*.
- Lim, Dominick. S.K., Morse, Eric. A., Mitchell, Ronald. K., & Seawright, Kristie. K. (2010).

- Institutional Environment and Entrepreneurial Cognitions: A Comparative Business Systems Perspective. Entrepreneurship Theory and Practice. Sage Journals*, 34 (3).
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1111/j.1540-6520.2010.00384.x>
- Musa, N., & Ishak, M. S. (2021). the Phenomenon of Google Effect, Digital Amnesia and Nomophobia in Academic Perspective. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22373/cj.v5i1.8219>
- Oleshko, V. F., & Oleshko, E. V. (2021). Digital Amnesia of the Youth Mass Media Audience and Ways of Its Overcoming. *KnE Social Sciences*, 2020, 159–167.
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i2.8347>
- Robert, S. J., & Kadiravan, S. (2022). Prevalence of digital amnesia, somatic symptoms and sleep disorders among youth during COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 8(8), e10026. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10026>
- Roslani, S. M. (2017). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sma Pasundan 3 Bandung. *NASPA Journal*, 33, 26–36.
- Sukma, A. (2019). Hubungan Antara Aktivitas Fisik, Tingkat Pendidikan, Interaksi Sosial dengan Fungsi Kognitif pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran, Banyumas. 13–40.
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>